

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Anak bukan merupakan miniatur orang dewasa yang memiliki ciri dan sifat khusus. Anak memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Periode ini merupakan periode dimana anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009).

Anak sekolah merupakan kelompok yang beresiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Mayoritas cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktifitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah. Cedera bisa disebabkan karena aktivitas aktif bergerak anak usia sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, motorik, kognitif dan psikososial anak. Anak yang terpeleset dapat menyebabkan luka ringan maupun berat ada pula yang menyebabkan terjadinya luka robek, memar bahkan meninggal dunia. Luka dapat menyebabkan infeksi apabila tidak ditangani dengan benar sehingga memerlukan penatalaksanaan khusus

dari awal yang benar. Angka cedera yang tinggi pada anak sekolah dasar belum diimbangi dengan pengetahuan anak, kemampuan untuk mengolah dan menyatukan informasi masih terbatas mengenai yang dilihat dan didengar (Zainnur *et al.*, 2019). Agar dapat memberikan pertolongan yg tepat.

Pertolongan pertama pada kondisi cedera tersebut dapat disosialisasikan kepada masyarakat baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya di luar lingkungan pendidikan. Masyarakat di lingkungan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya di luar lingkungan pendidikan terkadang merasa kebingungan apabila menghadapi kasus-kasus cedera yang menimbulkan pendarahan. Pertolongan pertama yang seharusnya diketahui belum banyak diinformasikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan pemberian pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan disekolah (Sari, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tempat terjadinya cedera pada anak usia sekolah adalah di sekolah dan lingkungannya, baik di kelas maupun di halaman sekolah. Untuk usia 5-14 tahun jenis cedera yang dialami adalah 65,9%. Bagian tubuh yang paling banyak mengalami cedera pada anak usia 1-4 tahun adalah anggota gerak bawah 24,1%. Usia 5-14 tahun bagian tubuh yang paling banyak mengalami cedera adalah anggota gerak bawah 75,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Jenis cedera yang sering dialami yakni luka lecet atau memar (70,9%), terkilir (27,8%), serta luka robek (23,2%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2013). Data provinsi Jawa Tengah mengenai prevalensi cedera dan penyebabnya yakni karena kecelakaan 40.1%, terjatuh 42.1%, terkena benda tajam atau tumpul 6.7% serta terbakar 0.6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2013). Menurut Satlantas Kabupaten Kebumen (2019) korban luka ringan pada tahun 2019 berkisar di angka 500 dan di tahun 2020 menjadi berkisar di angka 450 (Irma *et.al*, 2023).

Prevalensi penyebab cedera di sekolah terbanyak yakni terjatuh sekitar 40,9% cedera dapat menimbulkan infeksi pada anak dengan sosial ekonomi rendah. Kejadian infeksi dapat dicegah dengan penanganan serta perawatan luka yang tepat. Pendidikan kesehatan mengenai perawatan luka dapat dilakukan supaya anak dapat merawat luka yang dialami secara mandiri. Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Ratnaningsih *et al.*, 2023).

Pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar seseorang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan. Pengetahuan pertolongan pertama merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan atau keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan

seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Pendidikan kesehatan yang dapat diterapkan salah satunya adalah dengan metode media *Short Education Movie* (SEM). Hal ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan metode penglihatan dan pendengaran media *Short Education Movie* (SEM) sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak (Irma Mustika Sari *et al.*, 2023).

Pembelajaran pendidikan menggunakan film pendek dapat meningkatkan pemikiran kreatif, memperkuat pemahaman visual, memberikan peran aktif kepada siswa serta efektif dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan yakni dengan media *Short Education Movie* (SEM), dimana metode ini menggabungkan metode demonstrasi dengan media gambar bergerak. Video ini berisi tentang langkah-langkah perawatan luka ringan serta 6 langkah cuci tangan yang mudah dipahami oleh siswa (Ratnaningsih *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam salah satu jurnal penelitian di SD Sidorejo hasil wawancara di SDN Sidorejo dari 15 anak yang diwawancarai 33,3% membiarkan luka tanpa mengobati, 20% merawat luka tanpa mencuci tangan sebelumnya, 46,6 % mengoleskan pasta gigi pada luka akibat tersiram air panas atau minyak panas. Dilihat dari segi lingkungan dan program sekolah hasil dari tingkat pengetahuan siswa mengenai perawatan luka sangat rendah. Belum pernah ada program dokter kecil atau penyuluhan tentang perawatan luka, UKS di sekolah sudah

ada tetapi alat dan bahan untuk perawatan luka tidak lengkap dan lokasi sekolah dekat dengan jalan raya yang dapat meningkatkan risiko cedera (Febrilia Permatasari *et al.*, 2024).

Berdasarkan kasus yang diuraikan dalam studi pendahuluan diatas, beberapa langkah penting diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap keperawatan luka pada anak usia sekolah khususnya SDN Sidorejo dan SD 05 Baktijaya Depok. Sekolah memerlukan penyuluhan rutin yang melibatkan tenaga kesehatan untuk memberi pengetahuan dasar tentang perawatan luka. Seperti menggunakan media *Short Education Movie* (SEM) dan demonstrasi untuk memberikan contoh praktis perawatan luka. Melakukan simulasi langsung agar anak anak dapat mempraktikkan penanganan luka ringan, materi edukasi fokus pada cara mencuci tangan dan penanganan yang benar untuk luka bakar, luka lecet, luka robek dan memar. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak-anak dalam menangani luka serta mencegah risiko infeksi atau cedera lebih lanjut (Febrilia Permatasari *et al.*, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu “Pengaruh Metode Pendidikan Demonstrasi dengan *Media Short Education Movie (SEM)* terhadap Pengetahuan dan Sikap Perawatan Luka Ringan pada anak di SDN Baktijaya 5 Depok”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui “pengaruh metode pendidikan demonstrasi dengan *Media Short Education Movie (SEM)* terhadap Pengetahuan dan Sikap Perawatan Luka Ringan pada anak di SDN Baktijaya 5 Depok”

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengaruh metode pendidikan demonstrasi dengan *Media Short Education Movie (SEM)* terhadap Pengetahuan anak tentang Perawatan Luka Ringan.

1.3.2.2 Menganalisis pengaruh metode Pendidikan demonstrasi dengan *Media Short Education Movie (SEM)* terhadap Sikap anak dalam merawat Luka Ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian di SDN Baktijaya 5 Depok, memiliki manfaat, antara lain :

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan peneliti dan pengalaman baru tentang konsep penelitian dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang demonstrasi dengan *Media Short Education Movie (SEM)* terhadap Pengetahuan dan Sikap Perawatan Luka Ringan pada anak.

1.4.2 Bagi insitusi pendidikan.

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata ajar keperawatan anak.

1.4.3 Bagi tenaga kesehatan

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk institusi kesehatan khususnya fasilitas kesehatan dalam bidang keperawatan dan dapat dijadikan tolak ukur atau bahan diskusi dalam memberikan edukasi dan informasi tentang kesehatan anak menggunakan demonstrasi dengan media *Short Education Movie (SEM)* terhadap pengetahuan dan sikap perawatan luka ringan pada anak.

1.4.4 Bagi masyarakat / Responden.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya orang tua terhadap kesehatan anak di sekolah.